

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Childfree mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara *childfree* tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi murni karena pilihan hidup. Banyak masyarakat *childfree* yang beranggapan bahwa ada harga mahal yang harus dibayar serta banyak aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologi yang harus dikorbankan dalam parenting (Yuniarti & Panuntun, 2023). Fenomena ini menjadikan sebuah perhatian yang menarik di Indonesia, terutama di era milenial dan generasi Z (zilenial). Pilihan dalam keputusan untuk menerapkan konsep *childfree* ini tidak hanya tentang pilihan hidup namun juga memengaruhi terhadap mobilitas sosial mereka. Mobilitas sosial bisa juga terjadi di kehidupan kelompok atau individu yang menerapkan konsep *childfree* di kehidupan mereka.

Menurut Latif (2016), mobilitas sosial yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial ini terdiri atas dua tipe, yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertikal. Mobilitas sosial horizontal diartikan sebagai gerak perpindahan dari suatu status lain tanpa perubahan kedudukan. Jadi dalam mobilitas sosial horizontal ini, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang. Mereka mungkin berpindah lingkungan sosial atau pekerjaan tanpa perubahan status sosial yang signifikan. Sedangkan mobilitas sosial vertikal yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu status sosial ke status sosial lainnya, yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal ini jika dilihat dari arahnya, maka dapat dirinci atas dua jenis, yaitu gerak perpindahan status sosial yang naik (*social climbing*) dan gerak perpindahan status yang menurun (*social sinking*). Mobilitas sosial ini akan mempengaruhi kehidupan dari yang menerapkan konsep *childfree* itu sendiri, yang mana akan mengacu pada pergerakan dari individu, kelompok, ataupun keluarga dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial yang lainnya. Mobilitas sosial sendiri dapat berupa peningkatan atau penurunan status sosial, seperti penghasilan, pekerjaan, atau jabatan dari mereka yang menerapkan gaya

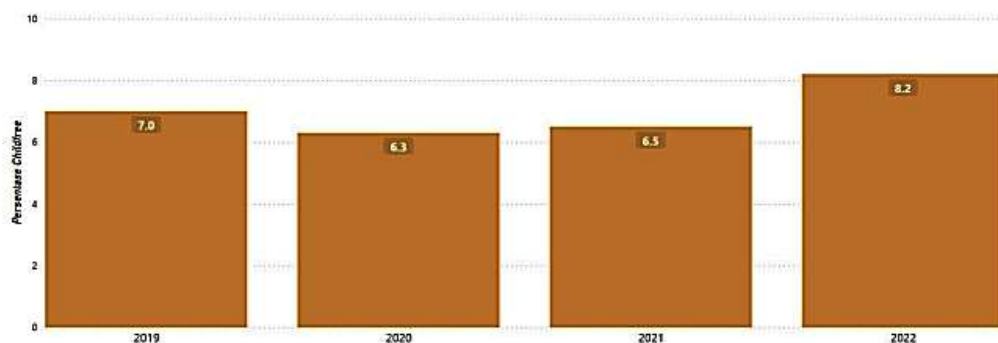
hidup *childfree*. Pasangan *childfree* mungkin mengalami mobilitas sosial horizontal ketika mereka berpindah tempat kerja atau lingkungan sosial tanpa mengalami perubahan status sosial yang signifikan. Misalnya, mereka tetap berada dalam kelas sosial yang sama tetapi beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih menerima konsep *childfree*.

Perubahan budaya didefinisikan sebagai deskripsi untuk hidup masyarakat yang mengacu pada suatu kumpulan terorganisir dari manusia yang mengikuti preskripsi tersebut dan mengikuti sistem sosial dari pola-pola interaksi sosial yang terjadi. Sedangkan perubahan sosial mengacu pada modifikasi dalam struktur atau fungsi dari sistem sosial yang ada. Analisis tentang perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan (Samsudin, 2017; 10-11). Terperoleh dari berbagai konteks budaya maupun agama apapun telah menuntun semua individu, kelompok, dan keluarga untuk memiliki anak secara biologis, dan memperbanyak kehidupan di muka bumi untuk mengisi kekosongan. Ada yang berpendapat bahwa definisi tersebut harus diperluas sehingga tidak mensyaratkan kehadiran anak, untuk mengakui bahwa orang dewasa tanpa anak juga dapat membentuk sebuah keluarga, adalah mungkin untuk memahami bagaimana status keluarga tanpa anak berhubungan dengan status keluarga lainnya dengan melihat status keluarga yang didefinisikan oleh persimpangan sikap, perilaku dan keadaan yang terkait dengan memiliki anak (Neal & Neal, 2024). Bertambahnya intensitas kesibukan manusia menjadikan akar kemunculan adanya fenomena baru, termasuk di antaranya adalah *childfree* (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Seiring dengan itu budaya pun akan ikut mengiringi perubahan zaman, yang mana dulu di dalam keluarga lebih konvensional namun sekarang menjadi lebih terbuka, seperti halnya pada komunikasi yang mana sekarang lebih bisa berdiskusi tentang perasaan dan pendapat antara anak dan orang tua, hal ini juga terjadi pada mereka yang berkeinginan untuk *childfree* dengan mengkomunikasikan kepada orang tua agar mereka dapat memahami atas pilihan hidup yang mereka ambil.

Pasangan dan individu yang menerapkan konsep *childfree* di dalam kehidupan mereka memiliki pengalaman positif yang paling jelas terkait dengan keuntungan finansial yang memungkinkan untuk menghabiskan lebih banyak uang untuk kebutuhan mereka sendiri daripada memenuhi kebutuhan anak.

Beberapa peserta membandingkan membandingkan diri mereka dengan orang tua di sekitar mereka, dan akhirnya menyadari betapa beruntungnya mereka karena tidak memiliki masalah dengan kewajiban finansial untuk anak. Pasangan yang tidak memiliki anak juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk menabung atau menginvestasikan uang mereka sebagai keuntungan finansial mereka (Patnani et al., 2020). Keputusan untuk memiliki anak atau tidak dapat menentukan kebahagiaan seseorang dalam penentuan pengalaman, karena puas dengan kehidupan yang miliki adalah rumus kebahagiaan.

Fenomena *childfree* di Indonesia termasuk sangat signifikan pada tahun terakhir ini, hal ini diperkuat oleh data yang diambil oleh Badan Pusat Statistik atau BPS, yang menyatakan bahwasannya Persentase perempuan *childfree* di Indonesia cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir (Yuniarti & Panuntun, 2023). Seseorang mungkin juga awalnya berniat untuk menjadi orang tua, dan ketika menghadapi hambatan menjadi tidak memiliki anak, tetapi kemudian membingkai ulang identitas mereka sebagai orang yang tidak memiliki anak (*childfree*) (Neal & Neal, 2024). Berbagai literatur luar yang ada, infertilitas sukarela bukanlah topik yang umum dibahas dalam listserv psiko-analisis atau dalam konferensi. Ketika infertilitas disebutkan dalam forum-forum ini, fokusnya biasanya pada pemahaman dampak infertilitas pada pasien dan membantu mereka melalui perawatan kesuburan dan jalan menuju menjadi orang tua, apalagi makalah atau panel tentang infertilitas sukarela (Harrington, 2019).



Gambar 1. 1 Presentase Perempuan *Childfree* 2019-2022
(Yuniarti & Panuntun, 2023)

Menurut Yuniarti & Panuntun (2023) pada tahun 2022 saja, sekitar 8 orang diketahui memilih hidup *childfree* di antara 100 perempuan usia produktif yang

pernah kawin, namun belum pernah memiliki anak serta tidak sedang menggunakan alat KB. Jumlah yang didapatkan ini setara dengan 0,1% perempuan berusia 15-49 tahun. Artinya, dari 1000 perempuan dewasa di Indonesia, satu di antaranya telah memutuskan untuk *childfree*. Menurut Prabowo & Malela (2023) Rizka dan kawan-kawan merangkum alasan memilih *childfree* dari buku Victoria Tunggono, yang meliputi: (1) alasan fisik, di mana ada penyakit keturunan; (2) Alasan psikologis, di mana seorang perempuan tidak siap punya keturunan karena trauma masa kecil; (3) alasan ekonomi, yakni kurangnya biaya mengurus anak; (4) alasan lingkungan, di mana populasi penduduk dunia saat ini sudah sangat banyak yang berdampak pada pemanasan global; (5) alasan pribadi, yakni keinginan tanpa alasan tertentu. Nampak bahwa secara umum, alasan memilih untuk *childfree* adalah karena keinginan untuk hidup bagi diri sendiri. Mereka yang menerapkan konsep *childfree* juga memberikan alasan dengan kehadiran keturunan dianggap sebagai penghalang sebuah kebahagiaan (Prabowo & Malela, 2023). Meskipun angkanya belum besar, tren *childfree* di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Memahami bagaimana dan mengapa individu memilih *childfree* bisa memberikan wawasan tentang perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Kota Surabaya termasuk dalam kategori kota metropolitan yang menjadi Pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya di wilayah ini, dengan berbagai faktor tersebut tidak heran bahwa masyarakat dengan perekonomian yang baik, memilih menjalankan hidup berpasangan dengan konsep *childfree* dalam kehidupan mereka. Fenomena *childfree* di Surabaya sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat urban yang lebih dinamis dan progresif dibandingkan daerah dengan norma sosial yang lebih ketat, karena di dalam masyarakat urban seperti Surabaya, mobilitas sosial lebih terbuka dibandingkan masyarakat pedesaan, pendidikan, karier, dan ekonomi menjadi faktor utama yang menentukan status sosial seseorang. Karena kehidupan *childfree* yang sudah menjadi hal lumrah bagi kehidupan masyarakat di kota besar maka tidak heran bahwa kota di sekitarnya akan berpengaruh untuk menerapkan, sama seperti yang telah dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, yang menjelaskan kondisi pasangan dan perempuan dalam 4 tahun terakhir. Sebab alasan tersebut, peneliti memilih Kota

Surabaya sebagai lokasi penelitian, dengan begitu peneliti dapat mencari data yang menunjang penelitian, akan mobilitas sosial yang terjadi pada pasangan *childfree*.

Menurut Ramadhani & Tsabitah (2022) fenomena *childfree* tidak akan jauh dari peran pasangan yang mengambil keputusan mengenai hak-hak reproduksi mereka. Hak-hak reproduksi sesuai dengan Konferensi Internasional tentang kependudukan menyatakan bahwa hak reproduksi mencakup hak asasi manusia tertentu yang telah diakui dalam hukum nasional, dokumen hak asasi manusia internasional, dan dokumen konsensus PBB lain yang relevan. Berbagai hak tersebut bertumpu pada pengakuan hak-hak dasar setiap pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab mengenai jumlah, jarak, serta waktu untuk memiliki anak. Masa kini di dunia kontemporer tidak hanya kaum perempuan saja yang memandang untuk tidak memiliki anak karena beberapa pertimbangan yang memungkinkan untuk menghambat kehidupan mereka, akan tetapi kaum laki-laki juga sekarang mempertimbangkan untuk tidak mempunyai anak baik secara biologis atau melalui proses adopsi, mereka berpandangan untuk tidak menambahkan tanggung jawab lebih dari yang mereka sanggupi. Terdapat juga pandangan ataupun perspektif dari individu ataupun pasangan yang menerapkan *childfree* itu sendiri, karena faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *childfree* melibatkan pertimbangan biologis, psikologis, ekonomi, dan lingkungan (Samudra & Ferdiansyah, 2024).

Kebanyakan penelitian mengenai *childfree* menjadi kontroversi di Indonesia karena dianggap bertentangan dengan pemikiran masyarakat Indonesia yang sebagian besar berpikir bahwa tujuan pernikahan adalah memiliki anak, karena Indonesia merupakan negara yang tergolong dengan negara yang mendukung kelahiran anak yang membuat pembahasan *childfree* menjadi hal kontroversi di Indonesia (Meidina & Puspita, 2023). Generasi Zilenial (gabungan Generasi Z dan Milenial) lebih terpapar dengan globalisasi dan pemikiran progresif, sehingga nilai-nilai mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Zilenial yang memilih *childfree* lebih didorong oleh kesadaran finansial, kebebasan individu, serta perkembangan karier, yang berkontribusi terhadap pola mobilitas sosial mereka. Kota-kota besar seperti Surabaya mengalami perkembangan pesat akibat urbanisasi dan globalisasi. Modernitas membawa dampak pada pola hidup masyarakat,

termasuk dalam mobilitas sosial. Pasangan *childfree* sering kali berasal dari kelas sosial dengan akses pendidikan dan ekonomi yang lebih baik, yang memungkinkan mereka fokus pada karier dan peningkatan taraf hidup.

Pada kajian yang ditulis oleh Isma (2022) menyatakan bahwa keputusan yang dibuat untuk hidup *childfree* tidak hanya semata-mata dibuat begitu saja. Setiap orang atau pasangan suami istri tentunya memiliki alasan dan penjelasan yang spesifik sampai mereka memilih hidup *childfree* pada penelitiannya mendeskripsikan kehidupan pasangan suami istri generasi milenial yang hidup tanpa anak (*childfree*), dan tujuan aktor melakukan tindakan rasional karena telah dipertimbangkan berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Beberapa alasan lainnya karena kepribadian, psikis / trauma masa lalu, dan kondisi lingkungan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang sama dengan judul “Mobilitas Sosial *Childfree* Masyarakat Perkotaan Surabaya”. Pembahasan penelitian dalam tugas akhir skripsi ini yaitu berupa perubahan mobilitas sosial yang terjadi pada pasangan suami istri milenial (bonus demografi) yang memilih untuk menjadi *childfree*, bagaimana cara pasangan suami istri generasi milenial menjadi *childfree*, dan bagaimana cara pasangan suami istri *childfree* generasi milenial menyikapi tekanan dan tantangan sosial di masyarakat Kota Surabaya.Surabaya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tentang permasalahan *childfree* dalam kehidupan pasangan di Kota Surabaya di atas, maka peneliti dapat memamparkan masalah di atas dengan rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana mobilitas sosial pasangan *childfree* di Kota Surabaya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tentang mobilitas sosial terhadap pasangan *childfree* di Perkotaan Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pasangan untuk memilih gaya hidup *childfree* di Surabaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh pihak, oleh karena itu berdasarkan pembabaran di atas maka terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini yang dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi mahasiswa atau akademisi untuk mengembangkan penelitian maupun karya ilmiah dengan topik yang serupa, serta memberikan alternatif kajian dari sudut pandang yang berbeda, guna membangun konsep yang lebih baik dan substansial, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai konsep *Childfree* mengenai mobilitas sosial terhadap pasangan *childfree* di Kota Surabaya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, pemerintah, lembaga / instansi terkait, dan masyarakat selaku pemangaku, perancang, dan pelaku kebijakan sebagai bahan referensi dalam merumuskan persoalan mengenai mobilitas sosial terhadap pasangan *childfree* di Kota Surabaya.